

OPTIMALISASI SUMBER DAYA ALAM DI LAHAN MAKAM KOTA MALANG

Arum Pawestri

Bidang Ekonomi dan Sumber Daya Alam Kota Malang

Email: a.pawestri@gmail.com

Abstrak: Kegiatan pembangunan di suatu wilayah sangat tergantung dari ketersediaan sumberdaya alam di wilayah tersebut, misalnya saja pengembangan Kota Malang sebagai kota pendidikan. Untuk lebih memaksimalkan upaya memperbaharui sumberdaya alam di wilayah kota, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni melakukan optimalisasi di area lahan makam dengan melakukan pengujian di bidang Sosiologis dan ekologis. Pengujian yang dimaksud mencakup uji sosial, uji tata ruang, dan uji kualitas tanah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta mengembangkan sumber daya alam pada tempat pemakaman umum dan memberikan rekomendasi pengembangan ruang terbuka hijau pada tempat pemakaman umum. Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar masyarakat setuju bila dilakukan optimalisasi lahan makam dan masyarakat juga siap berpartisipasi dalam proses optimalisasi. Lahan makam di Kota Malang dapat dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau, tempat pelestarian flora, lokasi wisata, sarana pendidikan, dan perkebunan. Rekomendasi optimalisasi sumber daya alam yang sesuai dengan kondisi makam di Sukun, Kasin dan Samaan adalah perkebunan tanaman buah dalam pot (tabulampot) karena dalam praktiknya tabulampot tidak memerlukan lahan yang luas. Dan rekomendasi yang bisa digunakan untuk budi daya dilahan makam adalah jahe, Kopi, kakao, dan Lamtoro.

Kata kunci: sumber daya alam, lahan makam, Kota Malang

Abstract : Development activities in a region are highly dependent on the availability of natural resources in the region, for example the development of Malang City as an education city. To further maximize efforts to renew natural resources in the city area, one of the efforts that can be done is to optimize the public cemeteries by conducting testing in the Sociological and Ecological field. The research included social tests, spatial tests, and soil quality tests. The purpose of this study is to identify and develop natural resources at public cemeteries and provide recommendations for developing green open spaces at public cemeteries. Method of this research uses a descriptive type of research with a qualitative approach. From the results, it is known that most people agree with optimization of the public cemeteries and the community are also ready to participate in the optimization process. Public cemeteries in Malang City can be developed into green open spaces, flora preservation sites, tourist sites, educational facilities, and plantations. Recommendations for optimizing natural resources in accordance with the conditions of public cemeteries in Sukun, Kasin and Samaan are plantations of fruit trees in pots (tabulampot) because in practice tabulampot does not require extensive land. And recommendations that can be used for cultivation in the public cemeteries are ginger, coffee, cocoa, and Lamtoro.

Keywords: *natural resources, public cemetery, Malang City*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan di suatu wilayah sangat tergantung dari ketersediaan sumberdaya alam di wilayah tersebut, misalnya saja pengembangan Kota Malang sebagai kota pendidikan, tentunya harus didukung dengan kapasitas ketersediaan lahan yang diperlukan bukan hanya untuk bangunan sarana pendidikannya tetapi juga untuk tempat tinggal murid dan / atau mahasiswa yang

berasal dari luar Kota Malang. Ketersediaan sumber daya air juga sangat dibutuhkan, mengingat dengan semakin meningkatnya populasi penduduk di Kota Malang maka kebutuhan terhadap ketersediaan air bersih dan air minum juga makin meningkat.

Secara keseluruhan, sumber daya alam berdasarkan sifat pembaharuannya dapat dibedakan menjadi sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*)

dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*). Sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang dapat digunakan berulang kali dan dapat dilestarikan, contoh: air, tumbuhan, hewan, hasil hutan dan lainnya. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang tidak dapat didaur ulang atau bersifat hanya dapat digunakan sekali saja atau tidak dapat dilestarikan serta dapat punah, contoh: minyak bumi, batu bara, timah, gas alam.

Dalam keterkaitannya dengan pembangunan wilayah kota yang memiliki tingkat intensitas kegiatan tinggi, sumber daya alam yang dapat diperbaharui dapat berupa lahan, baik itu lahan kritis, lahan tidur, termasuk juga lahan pemakaman umum. Area pemakaman umum dengan fungsi utamanya sebagai tempat pemakaman, biasanya identik dengan kesan seram, kurang terawat, dan kurang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi lingkungan sekitarnya. Fungsi khusus tempat pemakaman umum yang sudah lazim adalah TPU sebagai RTH kota yang manfaatnya antara lain untuk resapan air, penghasil oksigen kota, serta habitat bagi satwa tertentu.

Secara sistem ruang terbuka hijau pada dasarnya adalah bagian dari kota yang tidak terbangun, yang berfungsi menunjang kenyamanan, kesejahteraan, peningkatan kualitas lingkungan dan pelestarian alam (Aswad, 2004). standar luas ruang terbuka hijau untuk suatu kota menurut UU No 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, menyatakan bahwa luas ruang terbuka hijau pada suatu kota sebesar 30 % dengan pembagian, ruang terbuka hijau umum sebesar 20 % sedangkan luas ruang terbuka hijau privat sebesar 10 % dari luas kota tersebut.

Untuk lebih memaksimalkan upaya memperbaharui sumber daya alam di wilayah kota, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni melakukan optimalisasi di area lahan dengan melakukan pengujian di bidang Sosiologis dan ekolo-

gis. Pengujian yang dimaksud mencakup Uji Sosial, Uji Tata Ruang, dan Uji kualitas tanah. Dari hasil tersebut maka akan terlihat kelebihan dan kekurangan masing masing TPU yang kemudian akan di optimalisasikan agar menjadi TPU yang dapat menarik perhatian masyarakat. Dengan demikian, lahan pemakaman umum yang terkesan suram, kurang terawat, dan hanya di gunakan untuk tempat pemakaman diharapkan dapat menjadi Ruang Terbuka Hijau yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan baik dalam aspek tata ruang, estetika, lingkungan hidup, sosiologis, ekonomi, dan juga wisata.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemanfaatan lahan makam di Kota Malang, dan meningkatkan kualitas lingkungan di kawasan makam.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi potensi sumber daya alam di lahan pemakaman umum di Kota Malang yang dapat dikembangkan.
- Mengembangkan sumber daya alam pada lahan pemakaman umum di Kota Malang.
- Rekomendasi pengembangan Ruang Terbuka Hijau pada lahan pemakaman umum di Kota Malang.
-

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Didasari semakin berkembangnya kawasan perkotaan, maka kebutuhan ruang terbuka hijau kota meningkat. salah satu solusinya adalah memanfaatkan lahan makam sebagai ruang terbuka hijau dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki makam seperti potensi tanah, wisata, sosiologis, dan ekologis. Gambar 1 menunjukkan kerangka penelitian.

Kerangka Teori



Gambar 2. Kerangka Teori

Untuk menjadikan makam sebagai ruang terbuka hijau maka perlu diketahui beberapa aspek seperti aspek tanah, ekologis, sosiologis, dan estetika seperti ditunjukkan pada kerangka teori di gambar 2.

METODE

➤ **Pengamatan Sosiologis**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Isaac dan Michael (1981) menjelaskan penelitian deskriptif adalah melukiskan secara fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah (Moleong, 2004).

➤ **Pengamatan Lahan**

Lokasi Penelitian dilaksanakan di 3 (tiga) lokasi makam di Kota Malang yaitu Makam Kasin, Makam Sukun dan Makam Samaan. Lokasi ground check dan pengambilan sampel ditentukan dengan pembuatan peta lokasi makam dari digitasi *google earth*. Adapun jadwal kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pengambilan sampel hingga keluar data evaluasi lahan dapat dilihat pada Gambar 3.

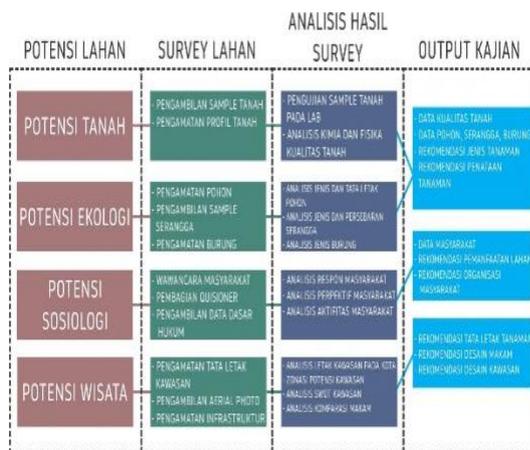


Gambar 3. Alur Pelaksanaan Penelitian

Pada masing-masing tahapan penelitian tersebut diperlukan alat dan bahan untuk mendukung pengambilan sampel tanah hingga keluar peta kemampuan dan kesesuaian lahan

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik kemampuan dan kesesuaian lahan serta faktor pembatasnya di Makam Kasin, Makam Samaan dan Makam Sukun untuk optimalisasi lahan tanaman Kopi dan Kakao. Melalui pendekatan sistetik menggunakan peta citra *google earth* selanjutnya digunakan untuk pengambilan sampel di lapangan secara sistematis.

Kerangka Metodologi



Gambar 4. Kerangka Metode Penelitian

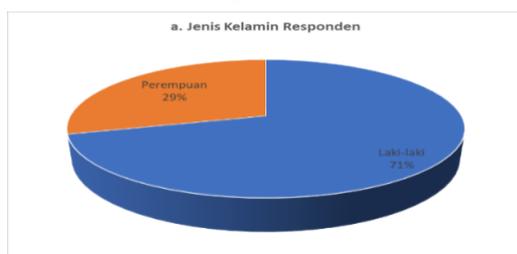
Dari potensi yang dimiliki masing-masing TPU akan disurvei dan dianalisis untuk mendapatkan keluaran dari penelitian. seperti ditunjukkan pada kerangka metode penelitian di gambar 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

➤ Hasil Pengamatan Sosiologis

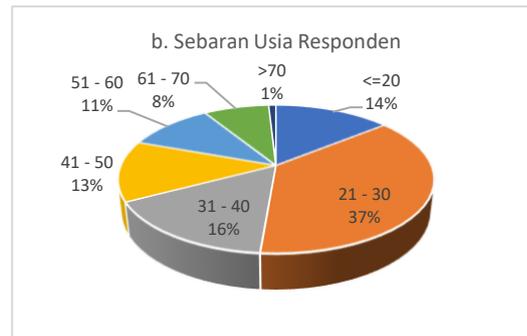
Kajian Sosiologis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi, respon dan sikap masyarakat sekitar makam terhadap optimaslisasi SDA lahan makam. Lingkungan sosial masyarakat di sekitar lahan makam sangat menentukan kondisi lingkungan makam pada masa yang akan datang. Apakah masyarakat siap untuk berpartisipasi dalam optimalisasi SDA lahan makam atau tidak, salah satu faktor tergantung pada persepsi, respon dan sikap masyarakat setempat. Berikut adalah hasil pengamatan sosiologis yang telah dilakukan.

Karakteristik Responden



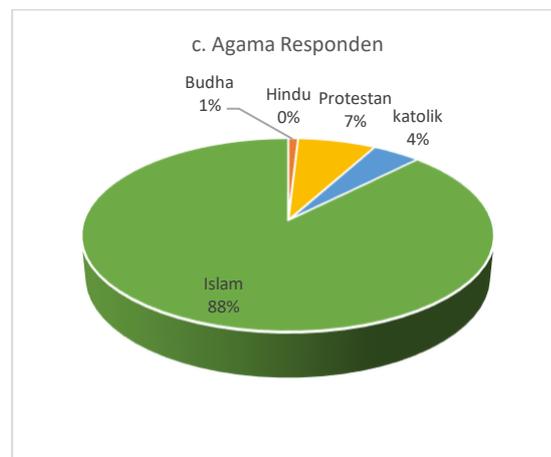
Gambar 5. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, gambar 47 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (71 %) adalah laki-laki, sisanya (29 %) adalah perempuan. Besarnya proporsi responden laki-laki terjadi karena pada saat interview, lebih banyak laki-laki yang lebih bersedia menjadi responden. Selain itu, sebagian besar laki-laki ini mempunyai aktivitas atau kegiatan di sekitar makam.



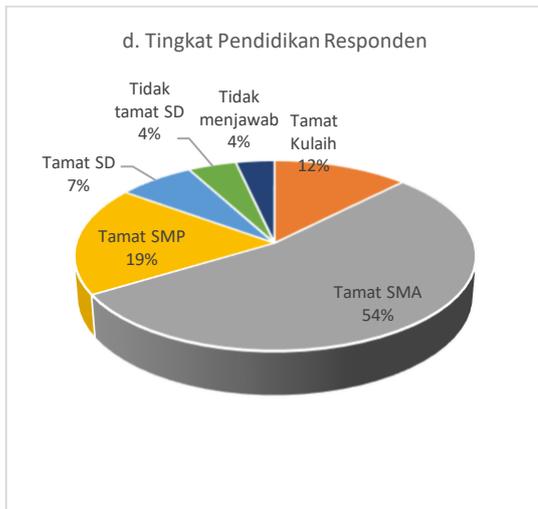
Gambar 6. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan Usia, gambar 48 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (37 %) berusia 20 – 30 tahun. Persentase terbanyak kedua (16 %) adalah responden dengan usia 30-40 tahun. Dari segi usia, rata-rata usia responden adalah 36 tahun, dengan responden terpuja adalah 15 tahun, dan responden tertua adalah 73 tahun.



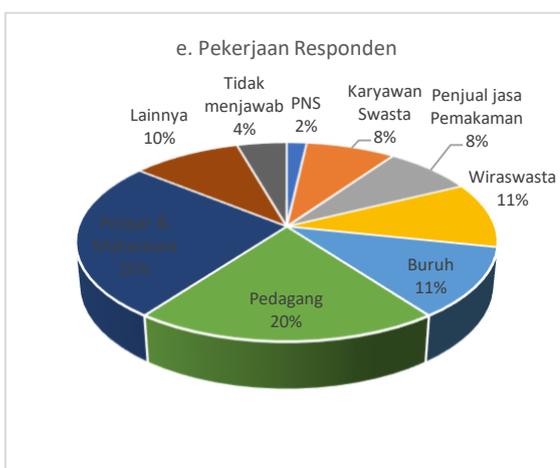
Gambar 7. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Berdasarkan Agama atau keyakinan, Gambar diatas menunjukkan sebagian besar responden (88 %) adalah muslim. Selanjutnya adalah penganut agama Nasrani, Protestan sebesar 7 %, dan Katolik sebesar 4 %. Selebihnya (1 %) adalah penganut agama Budha.



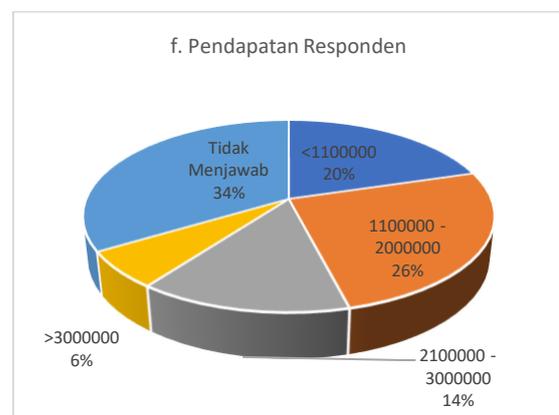
Gambar 8. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 54 % responen tamat SMA, selanjutnya adalah tamat SMP sebesar 19 %, dan tamat kuliah sebesar 12 %. Dari gambar tersebut juga menunjukkan bahwa masih ada responden yang tingkat pendidikannya tidak tamat SD, yaitu sebesar 4%



Gambar 9. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa responden memiliki pekerjaan yang beragam, dari PNS, Karyawan Swasta, Wiraswastawan, Buruh, Pedagang, dan Pelajar. Selain pekerjaan tersebut, terdapat responden yang tidak memberikan informasi tentang pekerjaannya dan responden yang menjawab lainnya yaitu masing-masing sebesar 4 %. Untuk Jenis pekerjaan “lainnya” yang responden adalah pekerja serabutan, atau tidak memiliki pekerjaan tetap.



Gambar 10. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan

Jika dilihat berdasarkan pendapatan perbulan, gambar 10 menunjukkan bahwa sebanyak 46 % responden memiliki pendapatan < Rp 2.100.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pendapatan di bawah Upah Minimum Regional Kota Malang. Namun demikian, gambar tersebut juga menunjukkan bahwa 34% responden tidak ingin memberikan keterangan tentang pendapatannya. Selain data yang tersaji pada gambar tersebut, data hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden sebesar Rp. 2.238.000,00. Adapun pendapatan minimum dan maksimum berturut-turut adalah Rp. 300.000 dan Rp. 20.000.000,00.

Deskripsi Masyarakat Tentang Makam
Makam, dalam KBBI didefinisikan sebagai kubur atau pekuburan. Adapun

turunan dari kata makam adalah pemakam-an. Dan pemakaman yaitu proses, cara pembuatan memakamkan, atau penguburan; sedangkan permakaman adalah tempat memakamkan mayat atau disebut sebagai pekuburan.

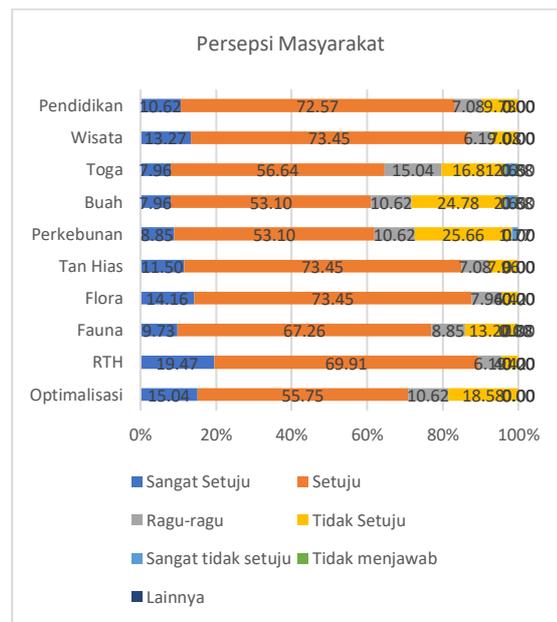
Dalam pandangan masyarakat, makam dideskripsikan beragam, masyarakat men-deskripsikan makam sebagai tempat me-ngubur mayat atau jenazah, tempat peristi-rahatan terakhir, tempat mengirim doa pada leluhur. Makam juga dideskripsikan sebagai tempat suci dan sakral yang harus dihormati, tempat yang mistis, angker dan banyak penampakan, tempat yang menakutkan serta tidak menarik untuk dikunjungi. Bagi sebagian masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar makam, makam disebut sebagai sumber penghasilan warga sekitar makam. Sebagian masyarakat men-gungkapkan bahwa makam juga memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan, namun tempatnya kurang terawat dan tidak menarik. Secara umum, sebagian besar masyarakat menggambarkan makam sebagai tempat memakamkan jenazah dan sebagai tempat peristirahatan terakhir.

Persepsi Masyarakat Terhadap Optima-lisasi Pemanfaatan Lahan Makam

Hasil survey tentang persepsi masyarakat dapat dilihat pada gambar 11 menurut hasil survey, sebagian besar (56 %) masya-rakat setuju jika lahan makam memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan. Namun demikian, di sisi lain terdapat sebagian kecil (18 %) masyarakat yang tidak setuju jika lahan makam dimanfaat-kan untuk selain tempat pemakaman.

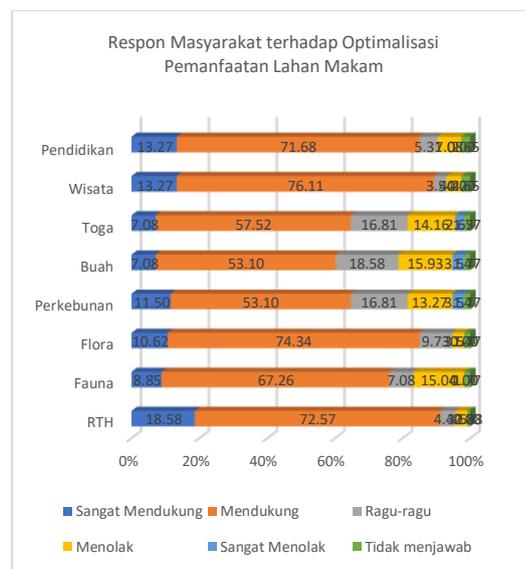
Gambar tersebut juga menunjukkan persepsi masyarakat bahwa sebagian besar (70%) masyarakat setuju jika lahan makam difungsikan sebagai RTH. Bahkan 20% masyarakat sangat setuju jika lahan makam dijadikan RTH. Lebih lanjut, 53% masya-rakat setuju jika lahan makam

dapat dimanfaatkan sebagai lahan untuk budi-daya tanaman perkebunan seperti kopi, kakao, dll. Namun demikian, hasil survey juga menunjukkan bahwa terdapat ketidaksetujuan dari masyarakat, yaitu sebesar 26% tidak setuju jika lahan makam diman-faatkan untuk budidaya tanaman perkebu-nan.



Gambar 11. Diagram Persepsi Masyarakat Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Makam

Respon masyarakat terhadap optimalisasi pemanfaatan lahan makam

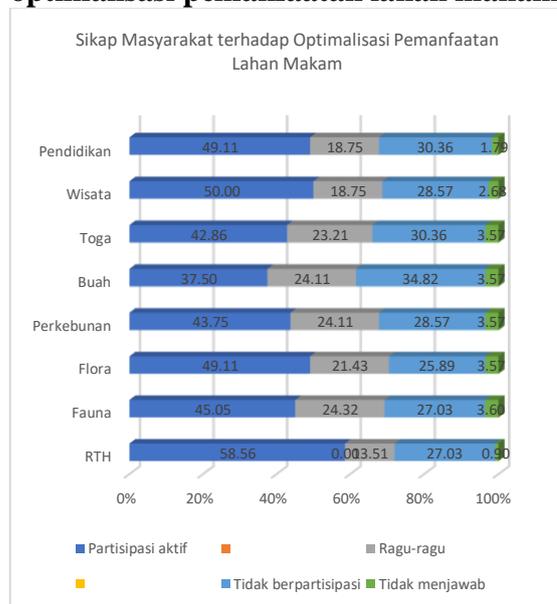


Gambar 12. Diagram Respon Masyarakat Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Makam

Pada gambar 12 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat atau lebih dari 50% masyarakat mendukung jika pemerintah kota malang akan mengoptimalkan lahan makam untuk fungsi lain selain pemakaman. Lebih dari 70% masyarakat akan mendukung jika lahan makam difungsikan juga sebagai lahan untuk RTH (72%), pelestarian flora (74%), lokasi wisata (76%) dan sarana pendidikan (71%). Labih lanjut, lebih dari 10% masyarakat menyatakan respon yang sangat mendukung pemanfaatan lahan makam untuk keempat hal tersebut. Untuk pemanfaatan lahan makam sebagai lahan pelestarian fauna, lahan toga, buah dan perkebunan, masyarakat menyatakan respon yang positif, yaitu lebih dari 50% akan mendukung.

Selain respon positif, respon negatif tentu saja muncul ditengah-tengah masyarakat. Sebanyak 5% sampai 15% masyarakat memberikan respon berupa penolakan jika lahan makam dimanfaatkan untuk keperluan selain pemakaman.

Sikap masyarakat terhadap optimalisasi pemanfaatan lahan makam



Gambar 13. Diagram Respon Masyarakat Terhadap Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Makam

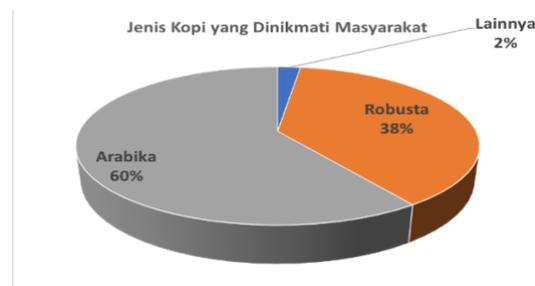
Gambar 13 menunjukkan bahwa masih lebih banyak masyarakat yang akan

ber-partisipasi jika pemerintah melakukan optimalisasi lahan makam.

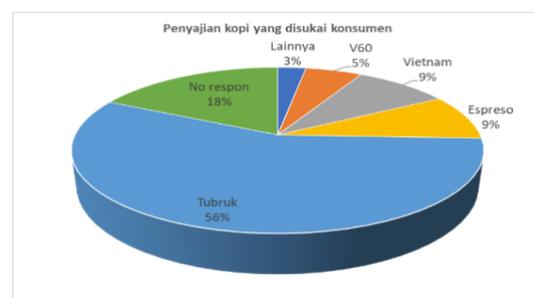
Persentase terbesar adalah 58% masyarakat akan berpartisipasi aktif jika lahan makam difungsikan sebagai RTH. Adapun persentase paling rendah untuk sikap masyarakat akan berpartisipasi aktif adalah pada optimalisasi lahan makam sebagai lahan budidaya tanaman buah. Selain partisipasi aktif, tingkat keruguan masyarakat untuk berpartisipasi juga cukup besar, yaitu sekitar 13% - 24% masyarakat ragu untuk memberikan sikap. Adapun sikap yang lain adalah, 25% - 30% masyarakat tidak akan berpartisipasi dalam bentuk apapun dalam kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan makam di Kota Malang.

Persepsi konsumen terhadap produk pertanian dari lahan makam

Gambar 14 menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) konsumen lebih senang mengkonsumsi jenis kopi arabika. Adapun 38% lebih senang mengkonsumsi kopi Robusta.



Gambar 14. Diagram Jenis Kopi Yang Diminati Konsumen



Gambar 15. Diagram Penyajian Kopi Yang Diminati Konsumen

Gambar 15 menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen kopi di Kota Malang mengonsumsi kopi dengan cara diseduh biasa (kopi tubruk). Adapun jenis penyajian lainnya adalah espresso, vietnam, dan V60. Untuk 3% lainnya mengonsumsi kopi susu, dan americano.



Gambar 16. Diagram Intensitas Konsumen Menikmati Minuman Kopi

Dari gambar 16 dapat diketahui bahwa sebanyak 27% konsumen mengonsumsi kopi lebih dari 2 gelas/ cangkir per hari. Sebagian lagi (26%) mengonsumsi minuman kopi sebanyak 2 gelas per hari. Data ini menunjukkan bahwa intensitas konsumen dalam meminum kopi di kota Malang cukup tinggi



Gambar 17. Diagram Pengetahuan Konsumen Tentang “Kopi Tulang”

Gambar 17 memperlihatkan bahwa kopi tulang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat. Informasi yang didapatkan dari petugas di UPT Makam bahwa kopi tulang ini baru sekali produksi karena memang baru satu kali panen. Selain itu, kopi tulang ini memang belum diperjual belikan secara bebas.



Gambar 18. Diagram Persepsi Masyarakat Tentang Kelayakan Pengembangan Kopi Tulang

Gambar 18 memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat setuju (51% setuju dan 7% sangat setuju) bahwa kopi tulang layak dikembangkan. Meskipun sebagian besar masyarakat setuju, namun tetap saja terdapat penolakan dari masyarakat. Hal ini adalah sesuatu yang wajar. Menurut Rogers (1983) dalam teori adopsi inovasi, terdapat sebanyak 16 % yang menolak inovasi. Oleh karena itu, jika pemerintah Kota Malang ingin mengembangkan produk kopi dari lahan makam, yaitu Kopi Tulang, maka pemerintah harus mencermati sebagian kecil masyarakat (10% tidak setuju dan 2 % sangat tidak setuju) yang menolak inovasi tersebut.



Gambar 19. Diagram Respon Konsumen Jika Kopi Tulang Disajikan.

Gambar 19 menunjukkan bahwa sebagian besar akan meminum kopi tersebut (53% akan meminum dan 11 % akan meminum dengan senang hati). Berbagai alasan yang mendasari respon tersebut adalah karena ini merupakan jenis kopi baru, sehingga penasarannya dengan rasanya.

Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat sekitar 13% konsumen yang tak akan meminum kopi tersebut. Alasan mereka tidak akan meminum adalah karena merasa jijik dengan kopi tersebut. Mereka menganggap kurang pantas karena kopi tersebut ditanam di tanah kuburan.



Gambar 20. Respon Konsumen Jika Kopi Tulang Dijual Bebas di Pasaran

Gambar 20 memberikan informasi bahwa sekitar hampir 70% konsumen akan membeli jika kopi tersebut dijual dipasaran. Artinya adalah sebagian besar konsumen akan membeli dan kemudian akan menikmati kopi tersebut.

Gambar 21 memperlihatkan bahwa sekitar 64% konsumen akan mendukung kopi tersebut menjadi produk khas Kota Malang. Beberapa alasan yang mendasari dukungan ini adalah: produk kopi ini adalah unik, inovatif, dan tidak ada di tempat lain, sehingga menjadi pembeda dari kota lain.



Gambar 21. Diagram Respon Konsumen Jika Kopi Tulang Dijadikan Sebagai Produk Khas Kota Malang



Gambar 22. Sikap Konsumen Jika Kopi Tulang Menjadi Produk Khas Kota Malang

Gambar 22 menunjukkan bahwa 31% konsumen akan berpartisipasi aktif menjadikan kopi tulang sebagai produk khas Kota Malang. Bentuk partisipasi aktif konsumen adalah dengan membeli produk tersebut, dengan mempromosikan produk kopi tulang tersebut kepada para penikmat kopi atau rekan-rekan mereka.

Rencana Pengembangan Spasial Lahan

➤ Makam Sukun Nasrani

• Penambahan Signage

Potensi paling unggul yang terdapat pada Makam Sukun Nasrani ialah pada sisi sejarahnya. Ditelisik secara dalam, makam ini merupakan salah satu makam tertua di Kota Malang, peninggalan bersejarah dari zaman kolonial Belanda yang hampir tidak mengalami perubahan dari segi fisiknya. Potensi ini, bila dikonsept dengan baik, akan menjadi potensi wisata yang menjanjikan. Rekomendasi yang tepat untuk potensi seperti ini adalah penambahan *signage-signage* wisata. Signage dapat berupa penunjuk arah, pemberi informasi, penunjuk nama lokasi, dll.

• Penataan Jalur Sirkulasi

Selain itu pengembangan pada jalur jalur sirkulasi juga sangat di perlukan agar dapat memudahkan akses pagi para peziarah makam ini. Terutama pada bagian belakang dimana terdapat monumen jep-ang dan area makam pastor.

➤ TPU Kasin

• Penambahan Lampu Taman

Kawasan TPU Kasin merupakan kawasan wisata religi yang cukup menjanjikan dikarenakan adanya makam habib. Langkah pemerintah untuk menambahkan signage dan museum kehidupan pada kawasan ini sangatlah tepat. Langkah pengembangan yang dapat dilakukan adalah penambahan elemen elemen taman seperti lampu, ornamen taman, dan juga informasi tentang makam habib pada jalur sirkulasi.

• Penambahan Jalur Sirkulasi

Jalur sirkulasi pada TPU Kasin ini sudah ada pada bagian jalur utamanya untuk pengembangan kedepannya penataan jalur sirkulasi sekunder pada kawasan ini akan sangat berguna. Khususnya pada area makam Habib, karena ketika musim ziarah area tersebut di penuh warga yang berziarah

➤ Makam Samaan

• Penambahan Area Parkir

Dengan area pemakaman seluas 57.829 m², ditambah dengan posisinya yang bera-da di sekitar area padat penduduk, juga menelisik keadaan Jalan Sendang Biru yang lebarnya hanya 4.5 meter dan hanya memiliki akses parkir kendaraan seluas 3 m x 5 m, menjadikan makam ini begitu sem-rawut dan tak teratur ketika musim ziarah tiba. Melihat masalah di atas, hal paling memungkinkan yang bisa dilakukan ialah menambah lahan parkir.

• Penataan Jalur Sirkulasi

Pada kawasaan TPU Samaan ini jalur sirkulasi sudah cukup memadai dapat dilihat pada kawasan ini hampir seluruh jalur sudah terdapat perkerasan namun dikarenakan lahan yang ada sudah hampir habis maka ukuran jalur sirkulasi kurang lebar sehingga kurang nyaman bagi pengguna jalan.



Gambar 23. Lokasi Makam Samaan Pada Peta Google Earth

Rencana Pengembangan Ekologi Lahan Makam

Tempat Pemakaman Umum (TPU) memiliki fungsi utama sebagai tempat pelayanan publik untuk penguburan jenazah. Pemakaman juga dapat berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk menambah keindahan kota, daerah resapan air, pelindung, pendukung ekosistem, dan pemersatu ruang kota. Oleh karena itu pemakaman atau TPU dipandang sebagai bagian dari elemen pemanfaatan ruang, maka perlu dipadukan atau disinergikan keberadaan pemakaman atau TPU dengan pemanfaatan lain seperti kawasan ruang terbuka hijau, kawasan pemukiman, kawasan hutan, kawasan pertanian, dan kawasan terbangun.

Pertanian Perkotaan TABULAMPOT

Kawasan pertanian dan hutan merupakan salah satu pemanfaatan yang paling relevan terkait dengan pemanfaatan lahan makam TPU kota malang. Pemanfaatan lahan makam kota malang untuk kawasan pertanian sangat mungkin untuk dilakukan. Salah satu rekomendasi yang sesuai dengan kondisi makam Sukun, Kasin dan Samaan adalah Tanaman buah dalam pot (tabulampot) merupakan salah satu sistem pertanian perkotaan yang semakin banyak digemari di kawasan perkotaan karena tabulampot menjadi solusi yang cocok dengan kondisi TPU kota malang.

Pemanfaatan lahan makam dengan sistem pertanian perkotaan TABU-LAMPOT sangat mungkin diterap-kan karena tidak memerlukan lahan yang luas.

Teknik Budidaya Tanaman Perkebunan Di Lahan Makam

Rekomendasi yang bisa digunakan untuk bertanam tanaman budidaya dilahan makam Samaan adalah jahe, Kopi, kakao, Lamtoro. Namun demikian kelasnya adalah S2 (agak sesuai) dengan pembatas yang cukup beragam. Pembatas tersebut antara lain retensi hara, bahaya erosi dan potensi genangan. Jika tetap diusahakan untuk jahe, Kopi, kakao, Lamtoro maka produksi optimum adalah antara 60-80%, serta memerlukan banyak sekali perbaikan terhadap lahan.

Berdasarkan lokasi makam samaan bisa dilihat lahan yang bisa ditanami sangat sedikit, karena lokasi sudah penuh dengan makam. Sehingga Pemilihan lokasi penan-aman dilakukan di sekitar jalan setapak atau lokasi yang kosong, Selain itu bisa mengganti tanaman yang sudah mati atau pohon kecil dengan tanaman berproduksi. diharapkan pada saat penanaman tidak mengganggu makam sekitar dan tidak menghambat pertumbuhan tanaman budi-daya.

Teknik Penanaman

1. Buat lubang tanam dengan cangkul pada tempat yang telah ditandai ajir dengan ukuran 40 x 40 x 40 cm. Ajir tepat berada di tengah lubang tanam.
2. Galian tanah lapisan atas (*top soil*) yaitu kedalam 0 – 20 cm diletakkan di sebelah kanan lubang
3. Galian tanah lapisan bawah (*sub soil*) yaitu kedalam 20 - 40 cm diletakkan di sebelah kiri lubang Tanah lapisan atas dicampur dengan pupuk kandang 1 - 2 kg atau 1 timba kecil (timba/ember untuk proyek bangunan)
4. Masukkan tanah lapisan atas yang sudah dicampur pupuk kandang kedalam lubang tanam terlebih dahulu.

5. Setelah lubang tanam terisi tanah lapisan atas, baru tanah lapisan bawah dimasukkan kedalam lubang tanam
6. Setelah lubang tanam terisi penuh beri tanda ajir tepat ditengah
7. Siapkan bibit tanaman kopi
8. Bila bibit dalam polibag, plastic polibag dilepas/disobek dengan hati-hati
9. Usahakan akar bibit tetap terbungkus dengan tanah
10. Periksa akar tunggang, bila terlalu panjang dipotong
11. Buat lubang tanam dengan cangkul kecil atau tangan sesuai dengan tanah yang memungkus akar, tepat ditengan ajir
12. Tanam dan letakkan bibit dengan pangkal batang berada diatas permukaan tanah
13. Setelah bibit tertanam, padatkan tanah disekeliling bibit dengan telapak tangan agar bibit tidak tergerus air hujan dan tidak mudah roboh
14. Letakkan ajir 10 cm disisi tanaman sebagai tanda tanaman yang baru ditanam

Rekomendasi Bentuk Kijing Makam

Masyarakat Jawa sering melakukan “Nyandi Makam” atau membangun kijing setelah seribu hari wafatnya seseorang. Kijing ini sering digunakan untuk menunjukkan status sosial seseorang selama masa hidupnya. Akan tetapi, bila membandi-ngkan dengan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pemakaman Jenazah di Kota Semarang, Pasal 12 Poin Kedua, tertulis dengan jelas dan tegas bahwasanya pembangunan kijing sangat dilarang di Tempat Pemakaman Umum (TPU), baik dalam bentuk rumah dan/atau pagar, apapun alasannya. Khusus untuk makam para wali, orang saleh, dan pahlawan, kijing diperbolehkan sebagai *signage* atau penanda untuk menjadi patokan ziarah.

Namun, berbeda halnya dengan Tempat Pemakaman Bukan Umum (TPBU), kesepakatan mengkijing atau tidak ditentukan dari kesepakatan warga sebagai peng-guna. Aturan dibuat oleh warga tersebut dan bila terdapat masalah, warga tersebutlah yang harus menyelesaikannya.

Dari referensi di atas, seharusnya Kota Malang memiliki peraturan ketat akan pembangunan kijing, mengingat laju pertumbuhan penduduk jauh sangat melampaui laju pertumbuhan lahan, terutama lahan pemakaman.

KESIMPULAN

Dilihat dari pengamatan sosiologis masyarakat di sekitar makam, lebih dari 50 % masyarakat setuju bila dilakukan optimalisasi lahan makam dan masyarakat juga siap berpartisipasi dalam proses optimalisasi.

Kawasan lahan makam di Kota Malang dapat dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau, tempat pelestarian flora, lokasi wisata, sarana pendidikan, dan perkebunan. Rekomendasi optimalisasi sumber daya alam yang sesuai dengan kondisi makam Sukun, Kasin dan Samaan adalah perkebunan tanaman buah dalam pot (tabulampot) karena dalam praktiknya tabulampot tidak memerlukan lahan yang luas.

Rekomendasi yang bisa digunakan untuk budi daya dilahan makam adalah jahe, Kopi, kakao, dan Lamtoro. Sehingga lahan makam dapat dioptimalkan menjadi

ruang terbuka hijau dan perkebunan. Dan dari perkebunan tersebut diharapkan bisa menghasilkan produk khas baru dari Kota Malang yaitu kopi tulang.

SARAN

Agar optimalisasi lahan makam bisa dilakukan secara maksimal maka diperlukan penamabahan sarana dan prasana di lahan makam. Kemudian kedepannya juga diperlukan kajian dalam aspek yang lain seperti aspek ekonomi dan aspek estetika pada optimalisasi sumber daya alam di lahan makam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswad. 2004. Studi Konsep Pengembangan Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Pusat Kota Pangkalan Bun Kalimantan Timur. *Jurnal ASPI*, Vol. 3.
- Departemen Dalam Negeri. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- Everett, M. Rogers. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stephen, Isaac. & William, B. Michael. 1981. *Hand Book in Research and Evaluation, 2nd Edition*. San Diego.